

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : EVALUASI MANFAAT PENERAPAN TELEMEDICINE DI NEGARA KEPULAUAN

Herwando

Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Jakarta barat, DKI Jakarta 11510

wandomik@gmail.com

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi telah memasuki paradigma baru dan mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk di bidang kesehatan. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran dalam mengatasi sebuah permasalahan salah satunya untuk mengeliminasi batasan jarak masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan (1). Adapun *telemedicine* ialah salah satu dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dibidang kesehatan. Penerapan *Telemedicine* sudah diterapkan oleh negara-negara kepulauan di dunia contohnya negara Cape Verde (Cabo Verde), Filipina, dan Sao Tome Principe (2)(3)(4)(6). Selain itu, penerapan *telemedicine* memiliki manfaat meningkatkan akses perawatan, ketepatan waktu, meningkatkan kepuasan pasien, meningkatkan keterlibatan pasien, meningkatkan permintaan perawatan, dan hemat biaya (7).

Negara Kepulauan adalah negara yang seluruhnya terdiri atas satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Kepulauan yang dimaksud adalah suatu gugusan pulau, meliputi bagian pulau dan perairan di antara pulau-pulau tersebut, dan lain-lain terbentuk alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian erat sehingga pulau-pulau, perairan, dan wujud alamiah lainnya itu menjadi satu kesatuan geografi, ekonomi, pertahanan, dan keamanan serta politik yang hakiki atau yang secara historis (8). Dalam penelitian ini negara kepulauan dipilih berdasarkan kemiripan masalah yang dimiliki oleh beberapa negara seperti negara Cape Verde, Filipina, Indonesia, Papua New Guinea, dan Sao Tome & Principe.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh negara kepulauan yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan penelitian Artur Correia (2017), negara Cape Verde memiliki masalah disparitas akses layanan kesehatan, jumlah dokter spesialis yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan permintaan, kesenjangan akses yang berbeda antara pulau satu dengan yang lainnya. Serta besarnya jumlah evakuasi medis internal dan eksternal (2). Selanjutnya pada penelitian Elizabeth Arcellana-Nuqui (2017), menyebutkan negara Filipina ada maldistribusi ahli patologi; ahli patologi banyak terkonsentrasi di daerah perkotaan. Hingga saat ini, rasio patologi terhadap pasien diperkirakan sebesar 1:167.000. Dari lebih dari 600 ahli patologi pada 2010 daftar Perhimpunan Ahli Patologi Filipina, 55% adalah berkedudukan di Wilayah Ibu Kota Negara. Hanya tiga ahli patologi terdaftar di Mindoro, Marinduque, Wilayah Romblon, Palawan (MIMAROPA), empat inci Zamboanga dan tidak ada di Daerah Otonomi Muslim Mindanao (ARMM). Perhimpunan Ahli Patologi Filipina direktori mengungkapkan bahwa praktik mayoritas di Metro Cebu/Metro Bacolod pada wilayah Visayas tengah (4).

Adapun dalam penelitian lainnya dari Pilar Ustero et al (2019), menyebutkan negara Papua New Guinea diklasifikasikan sebagai negara yang memiliki beban tinggi untuk MDR-TB, TB dan TB/HIV. Pada wilayah Pasifik Barat, Papua New Guinea memiliki angka kejadian tertinggi dengan 432 per 100.000 jiwa yang dilaporkan dari pulau Daru. Pulau Daru terletak pada bagian ujung selatan dimana jaraknya sangat jauh dari daerah lain. Letak pulau Daru sangat jauh dan terpencil sehingga akses layanan kesehatan disana sulit (9). Lalu dari penelitian Shabbir Syed-Abdul (2012), negara Sao Tome and Principe adalah negara kecil kedua di afrika dengan populasi sekitar 160.000 jiwa, memiliki masalah pada infrastruktur yang terbelakang dalam transportasi, listrik, dan pendidikan. Puluhan kota di negara ini tidak memiliki fasilitas utama seperti sistem perawatan kesehatan. Sehingga fasilitas medis yang ada disana sangat terbatas (6).

Selain itu, pada penelitian Dea Indria et al (2020), menyatakan negara Indonesia mempunyai masalah pada distribusi profesional kesehatan yang tidak merata, disparitas perawatan kesehatan karena wilayah yang luas dan tantangan transportasi (10). Tercatat 18.377 dokter bekerja di pulau Jawa dan

Bali, sedangkan 15.359 dokter bekerja di sisanya. Perbandingan dokter dengan penduduk 13/100.000 jiwa. Pasien dari daerah terpencil perlu menempuh jarak jauh untuk mengakses dokter spesialis tertentu, keterlambatan waktu dan biaya tinggi dalam mengakses layanan kesehatan (10). Selanjutnya, pada tahun 2016 negara Indonesia dihadapi salah satu masalah lainnya yakni distribusi dokter spesialis radiologi yang tidak merata, dimana 83% berada di Indonesia bagian barat, tengah 15% dan timur hanya 2% (11). Masalah ini perlu adanya sebuah solusi untuk mengatasi tidak meratanya penyebaran tenaga medis yakni salah satunya penerapan *telemedicine*. *Telemedicine* memiliki peran dalam mengatasi tidak meratanya distribusi dokter karena dengan *telemedicine* memungkinkan tenaga medis yang spesialis memberikan layanan dari jarak jauh tanpa batas ruang sehingga pasien dapat layanan yang berkualitas (11).

American Telemedicine Association (ATA) dalam buku *Telemedicine Toolkit* (2017) mendefinisikan *telemedicine* sebagai penggunaan informasi medis yang dipertukarkan dari satu situs ke situs lain melalui komunikasi elektronik untuk meningkatkan status kesehatan klinis pasien. *Telemedicine* memfasilitasi peningkatan cepat pada kesehatan individu dengan menyediakan komunikasi interaktif dua arah antara pasien dan penyedia layanan kesehatan (7). *Telemedicine* bisa menjadi salah satu opsi sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan tenaga kesehatan (dokter, dokter spesialis-subspesialis) tersebut utamanya dalam memperkuat pelayanan kesehatan dasar dan rujukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Sebagai negara kepulauan, pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan masih menjadi kendala. Fasilitas kesehatan belum sepenuhnya dapat dijangkau oleh masyarakat, terutama masyarakat didaerah terpencil, tertinggal, dan terluar (11).

Menurut WHO (2010) layanan *telemedicine* paling berkembang secara global adalah teleradiologi dengan lebih dari 60% negara yang memiliki beberapa bentuk layanan dan lebih dari 30% negara memiliki layanan yang sudah baik. Sementara proporsi negara dengan bentuk layanan apapun berkisar dari hampir 40% untuk *teledermatologi* dan *telepatologi*. Sedangkan untuk *Telepsychiatry* mencapai 25%. Proporsi negara dengan layanan yang mapan di ketiga area tersebut sebanding sekitar 15% (12). Dalam penerapan *telemedicine* sendiri membutuhkan beberapa pertimbangan yang matang karena banyak hambatan yang mengaruhi kesuksesan dalam penerapan *telemedicine* antara lain biaya yang tinggi, infrastruktur, keahlian teknis dan hukum (privasi, kerahasiaan pasien), persaingan prioritas sistem kesehatan, dan persepsi kurangnya permintaan layanan *telemedicine* (12).

Berdasarkan manfaat meningkatkan akses perawatan, ketepatan waktu, meningkatkan kepuasan pasien, meningkatkan keterlibatan pasien, meningkatkan permintaan perawatan, dan hemat biaya (7). *Telemedicine* ini bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah negara kepulauan dimana tenaga kesehatan distribusinya tidak merata dan terbatasnya keterjangkauan layanan kesehatan yang berkualitas (11). Dari penjelasan ini yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian “*Systematic Literature Review* : Evaluasi Manfaat Penerapan *Telemedicine* di Negara Kepulauan”.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Manfaat Penerapan *Telemedicine* di negara Kepulauan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui manfaat penerapan *telemedicine* di negara kepulauan

1.3.2. Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus ini peneliti mendeskripsikan manfaat-manfaat penerapan *telemedicine* yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan manfaat dalam meningkatkan akses perawatan
2. Mendeskripsikan manfaat dalam ketepatan waktu dalam perawatan
3. Mendeskripsikan manfaat dalam meningkatkan kepuasan dan keterlibatan pasien
4. Mendeskripsikan manfaat dalam meningkatkan permintaan perawatan dan hemat biaya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Menambah dan memperdalam pengetahuan memahami *telemedicine*. Serta menambah pengalaman untuk penerapan ilmu yang didapat selama kuliah. Selanjutnya, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan di Universitas Esa Unggul.

1.4.2. Bagi Institusi

Untuk menambah sumber informasi bagi instansi, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan untuk memaksimalkan pemanfaatan penerapan *telemedicine*

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul *Systematic Literature Review : Evaluasi Manfaat Penerapan Telemedicine di Negara Kepulauan*, Alasan penelitian ini dilakukan karena pada tahun 2016 negara Indonesia dihadapi salah satu masalah yakni distribusi dokter spesialis radiologi tidak merata, dimana 83% berada di Indonesia bagian barat, tengah 15% dan timur hanya 2%. Penelitian dilakukan pada negara kepulauan. Waktu penelitian dimulai sejak 12 September 2020-20 Mei 2021 dengan subjek penelitian *telemedicine*, metode penelitian yang digunakan yakni *systematic literatur review*.